

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit menular pada manusia merupakan salah satu masalah penting yang bisa terjadi setiap saat terutama di negara yang sedang berkembang khususnya di Indonesia. Dimana lingkungan hidupnya yang kurang baik oleh karena itu terjadinya urbanisasi secara besar-besaran dari desa ke kota, tumpukan sampah terdapat dimana-mana, polusi udara, pencemaran sumber air oleh limbah manusia dan industri. Disamping itu kurang kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan (BR. Barus, 2019).

ISPA singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan mulai dari hidung hingga ke alveoli. (Rusdiyanti, 2018). Infeksi saluran pernapasan akut adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia, hampir 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut setiap tahun, dimana 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Yang dimana tingkat kematian sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang tua, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Infeksi pernapasan akut adalah salah satu penyebab paling umum konsultasi atau perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan terutama dalam layanan anak (World Health Organization, 2020).

ISPA merupakan salah satu penyakit utama dengan kunjungan pasien yang tinggi di puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%). Proporsi kematian balita karena pneumonia menempati urutan kedua setelah diare (Riskesdas, 2007).

Pusat kesehatan masyarakat disingkat puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama (Depkes RI, 2006).

Menurut WHO untuk mengukur baik atau buruk praktik peresepan di fasilitas pelayanan kesehatan dapat dilakukan dengan melihat indikator peresepan meliputi rata-rata item obat dalam satu kali peresepan, persentase antibiotik yang

diresepkan, persentase obat dengan nama generik, persentase injeksi yang diresepkan, dan persentase obat sesuai formularium.

Terapi pengobatan ISPA tidak tergantung pada antibiotik, akan tetapi diperlukan terapi suportif untuk mendukung suksesnya terapi antibiotik, karena berdampak mengurangi gejalanya, terapi suportif meliputi analgetik, antihistamin, kortikosteroid, dekongestan, mukolitik, dan bronkodilator (Dirjen Binfar, 2005).

Pada penelitian sebelumnya persepsan obat pada penderita ISPA didapatkan rata-rata item obat dalam satu kali persepsan yaitu 3,42% atau 3-4 resep, persentase persepsan obat dengan nama generik sebanyak 100%, persentase persepsan antibiotik sebanyak 61%, persentase kesesuaian obat dengan formularium puskesmas sebanyak 100% (Rusdiyanti,2018).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Indikator Peresepan Obat Berdasarkan WHO Pada Pasien ISPA di Puskesmas Kemiling Bandar Lampung Tahun 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana Indikator Peresepan Obat Berdasarkan WHO Pada Pasien ISPA di Puskesmas Kemiling Bandar Lampung Tahun 2020.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Indikator Peresepan Obat Berdasarkan WHO pada pasien ISPA di Puskesmas Rawat Inap Kemiling Bandar Lampung Tahun 2020.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien ISPA di Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung, meliputi umur dan jenis kelamin.
- b. Untuk mengetahui rata-rata item obat dalam satu kali persepsan pada pasien ISPA di Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung.
- c. Untuk mengetahui persentase obat dengan nama generik untuk pengobatan ISPA di Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung.
- d. Untuk mengetahui persentase pasien diresepkan antibiotik pada pengobatan ISPA di Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung.

- e. Untuk mengetahui persentase penggunaan obat injeksi dalam pengobatan ISPA di Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung.
- f. Untuk mengetahui persentase kesesuaian obat berdasarkan formularium puskesmas di Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung.
- g. Untuk mengetahui persentase zat aktif obat berdasarkan efek farmakologinya dalam pengobatan ISPA di Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Penulis

Menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan penulis tentang indikator pengobatan ISPA di Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung.

##### 2. Bagi Akademik

Sebagai bahan referensi perpustakaan dan pengetahuan bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Farmasi tentang Indikator Peresepan Obat Berdasarkan WHO pada pasien ISPA di Puskesmas Rawat Inap Kemiling Bandar Lampung tahun 2020.

##### 3. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan informasi dan sebagai bahan masukan yang positif bagi Puskesmas Kemiling untuk menyesuaikan pelayanan pengobatan agar dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada pasien, sehingga dapat meminimalisir dampak dari penggunaan obat yang tidak tepat demi keselamatan pasien.

#### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas tentang indikator peresepan obat berdasarkan WHO pada penderita infeksi saluran pernapasan akut di Puskesmas Rawat Inap Kemiling Kota Bandar Lampung pada periode januari sampai desember 2020. Meliputi karakteristik pasien ISPA (Umur dan jenis kelamin), rata-rata item obat dalam satu kali peresepan, obat dengan nama generik, pasien yang mendapatkan antibiotik, persentase obat injeksi, kesesuaian obat dengan formularium puskesmas, serta penggunaan obat berdasarkan efek farmakologinya.